

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian pendidikan menurut Undang Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran.

Proses pembelajaran di sekolah adalah salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat berperan. Kualitas guru harus dibina dan dikembangkan secara terus-menerus. Guru harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang dapat mendukung atau mendorong pencapaian tujuan pembelajaran. Tidak terkecuali di dalam pembelajaran matematika, guru juga dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran matematika.

Hasratuddin (2014) matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan daya yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan. Bagi sebagian besar siswa, matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami dan tidak menyenangkan. Selain dengan sifat matematika yang abstrak, hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran matematika di kelas yang masih bersifat monoton sehingga berdampak pada proses pemecahan masalah siswa.

Pembelajaran di kelas dikatakan lebih baik ketika siswa mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya banyak berbagai macam permasalahan yang dihadapi. Permasalahan itu tentunya bukan semuanya permasalahan matematika, namun matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang tentunya dapat diselesaikan dengan matematika.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk kemampuan matematika tingkat tinggi. Dalam kegiatan pemecahan masalah terangkum kemampuan matematika seperti penerapan aturan pada masalah yang tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian pemahaman konsep maupun komunikasi matematika. Untuk mencapai tujuan mengembangkan kemampuan pemecahan

masalah siswa, guru mata pelajaran matematika perlu memilih model pembelajaran yang tepat.

Selain kemampuan pemecahan masalah siswa, terdapat aspek psikologis yang turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Aspek psikologis tersebut adalah *self efficacy*. Wilson & Janes (2008), menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan prestasi matematika seseorang.

Banyak penelitian melaporkan bahwa *self efficacy* siswa berkorelasi dengan konstruksi motivasi, kinerja dan prestasi siswa. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bezt dan Hacket pada tahun 1983 (Pajares, 2002) melaporkan bahwa dengan *self efficacy* yang tinggi, pada umumnya seorang siswa akan lebih mudah dan berhasil melampaui latihan-latihan matematika yang diberikan kepadanya, sehingga hasil akhir dari pembelajaran tersebut yang tercermin dalam prestasi akademiknya juga cenderung akan lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah. Selain itu menurut Hacket ditahun 1985 dan Reyes tahun 1984 (Pajares, 2002), *self efficacy* juga dapat membuat seseorang lebih mudah dan merasa mampu untuk mengerjakan soal-soal matematika yang dihadapinya, bahkan soal matematika yang lebih rumit atau spesifik sekalipun.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang baru-baru ini dilakukan oleh Mahardikawati (2011) yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan prestasi belajar siswa. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2012) yang menyatakan *self efficacy* sebagai salah satu faktor pncapai prestasi siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa

self efficacy yang dimiliki siswa berkaitan dengan prestasi yang dicapainya. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapainya, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self efficacy* siswa semakin rendah pula prestasi belajar yang dicapainya.

Hasil observasi peneliti di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang yang dipilih sebagai tempat penelitian terdapat permasalahan *mathematics self efficacy*. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Lana Najihah Nadila, S.Pd selaku guru matematika kelas VII SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang pada tanggal 16 Maret 2016, bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat masalah seperti siswa tidak mau untuk mengajukan pertanyaan kepada guru dan menjawab pertanyaan guru. Ketidakmauan siswa tersebut dilatar belakangi karena siswa tidak percaya akan kemampuannya untuk menjawab dengan benar pertanyaan guru. Juga ketidakpercayaan siswa akan kebenaran pertanyaan yang diajukan kepada guru.

Berdasarkan kenyataan tersebut, guru perlu mencari model dan media yang sesuai dan mudah diterapkan di dalam kelas, yang dapat meningkatkan tingkat *mathematics self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Widayanti (2012) menyatakan bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Pembelajaran kooperatif akan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga akan berdampak pada fisiologis dan emosi siswa yang akan mempengaruhi *self efficacy* siswa. Selain itu, pembelajaran kooperatif

merupakan salah satu pembelajaran yang dapat membantu dalam mengembangkan *mathematics self efficacy* siswa.

Paparan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Arcat (2013) dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jatisunda (2013) dengan pembelajaran kooperatif tipe RTE, dari hasil penelitian mereka diketahui bahwa penerapan pembelajaran kooperatif efektif untuk mengembangkan *mathematics self efficacy* siswa. Hal ini diketahui dari hasil analisis uji statistik yang secara signifikan menunjukkan bahwa *mathematics self efficacy* siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif lebih baik dari pada yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Lebih lanjut, Jatisunda (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *mathematics self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah siswa, dimana hubungan tersebut masuk dalam kategori sedang.

Model pembelajaran tipe *Teams Assisted Individually* (TAI) memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian para siswa (Shoimin, 2014). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menarik karena penggabungan antara belajar dengan kemampuan masing-masing individu dan belajar kelompok, dimana dalam kelompok tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan yang berbeda antara individu dalam kelompok sehingga antara siswa yang bisa dan yang tidak akan timbul suatu kerja sama yang baik.

Siswa SMP kelas VII secara psikologis berada pada masa peralihan yang menyukai hal yang baru bagi mereka dan cenderung mencari teman sebaya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ini berarti model pembelajaran *Teams*

Assisted Individually sangat cocok karena pada pelaksanaan pembelajarannya siswa akan bekerja secara gotong royong bersama teman kelompoknya untuk memecahkan masalah sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak akan merasa bosan karena pembelajaran ini akan berjalan menyenangkan dan sesuai dengan masa peralihan siswa kelas VII.

Sesuai dengan hasil penelitian dan keterangan tersebut peneliti akan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individually* sebagai model pembelajaran dalam menyampaikan materi segiempat pokok bahasan persegi panjang dan jajargenjang dengan bantuan Lembar Kegiatan Siswa guna untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *mathematics self efficacy* pada model pembelajaran *Teams Assisted Individually* berbantuan Lembar Kegiatan Siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *mathematics self efficacy* pada model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individually* berbantuan Lembar Kegiatan Siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah?
2. Bagaimanakah pengaruh *matematics self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah?

C. Batasan Masalah

Sub materi dalam penelitian ini adalah persegi panjang dan jajargenjang yang meliputi pengertian, sifat-sifat, keliling, dan luas daerah. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang semester genap tahun ajaran 2015/2016.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menyelidiki pengaruh *mathematics self efficacy* pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individually* berbantuan Lembar Kegiatan Siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah.
2. Untuk menyelidiki pengaruh tingkat *mathematics self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dengan mengetahui pengaruh *mathematics self efficacy* siswa terhadap pemecahan masalah siswa kelas VII di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang diharapkan dapat menjadi masukan untuk guru dan siswa, mengingat bahwa pentingnya *mathematics self efficacy* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya dalam pembelajaran matematika dapat dimanifestasikan dalam perilaku belajarnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan gambaran peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam rangka mewujudkan kemandirian belajar siswa serta menjadi acuan guru lain dalam melaksanakan pembelajaran matematika agar selalu menggunakan cara dan strategi yang inovatif dalam setiap pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Mengetahui cara-cara meningkatkan *mathematics self efficacy* sehingga dapat dijadikan suatu pengetahuan dan pengalaman bahwa segala sesuatu yang dimulai dengan *mathematics self efficacy* yang tinggi, akan menghasilkan sesuatu yang baik.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas diri agar lebih diminati oleh masyarakat luas dan dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang *survive* dalam menghadapi kemajuan jaman serta dapat meningkatkan pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, menghayati, dan memperoleh pengalaman langsung dalam memilih pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga diharapkan dapat bermanfaat ketika kelak terjun di lapangan.